



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Hikmah adalah suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. PKBM Nurul Hikmah didirikan dan dikelola oleh masyarakat dengan tujuan memberdayakan potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di Desa Wanajaya untuk kepentingan masyarakat mendukung pengentasan kemiskinan. Memberikan wahana bagi warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya. Fungsi PKBM Nurul Hikmah adalah; (a) menunjang dan mempercepat terbentuknya manusia yang terampil, mandiri dengan ditandai makin banyaknya warga masyarakat yang berperan aktif dalam lingkungannya, (b) sebagai wahana bagi warga masyarakat dalam menemukan kebutuhan belajarnya berupa pengetahuan, keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya, (c) tempat

kegiatan belajar bagi masyarakat, (d) tempat pusaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, (e) sumber informasi yang handal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, (f) ajang tukar menukar pengetahuan dan keterampilan fungsional diantara warga masyarakat, (g) tempat berkumpulnya warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Azas PKBM Nurul Hikmah adalah kemanfaatan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan, dan tolong menolong. Oleh karena itu konsep dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga PKBM Nurul Hikmah ini bukan milik pemerintah tetapi milik masyarakat, yang dikelola masyarakat. Program atau kegiatan yang diselenggarakan PKBM Nurul Hikmah adalah; Kelompok Belajar Paket A dan Paket B, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Kelompok Bermain, Kursus menjahit, baki lamaran, garneer kue, Kelompok Berlatih Olahraga (KBO), KPP Konveksi Limbah Kulit.

2. Kelompok Pemuda Produktif (KPP) Konveksi Limbah Kulit adalah suatu kegiatan usaha, dan tindakan pembelajaran terhadap sekelompok pemuda yang secara sadar, terencana, terarah, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga peserta dapat mencari dan menciptakan lapangan kerja sesuai minat, bakat, dan kebutuhan pasar yang untuk selanjutnya peserta sanggup mandiri. Bidang usaha yang di kelola adalah konveksi dari bahan limbah kulit yang meliputi kegiatan produksi dan pemasaran. Makna produktif tersebut dalam kontek KPP

adalah; makna *pertama* dilihat dari sisi kelompok sasaran program adalah warga masyarakat yang berusia produktif, (b) makna *kedua* adalah dilihat dari sisi kegiatan usaha yang dikelola yaitu kegiatan menghasilkan tambahan guna atau nilai dalam bidang ekonomi baik produksi atau jasa, dengan berbasis pada potensi alam dan sumber yang ada disekitar tempat tinggal peserta. Komponen-komponen program KPP meliputi; warga belajar, tenaga kependidikan (tutor, pengelola, penyelenggara, dan pendamping), program belajar, kelompok belajar, bahan belajar, alat peraga, panti belajar, dana belajar dan berusaha, rasi belajar, dan hasil belajar.

3. Dasar pemikiran penerapan model pembelajaran melalui pendampingan pada KPP konveksi limbah kulit, berawal dari kurang berhasilan kegiatan KPP pada tahun-tahun sebelumnya, dimana sebelumnya kegiatan KPP hanya bersifat pemberian pelatihan-pelatihan singkat kepada para pemuda tentang kewirausahaan, tanpa direncanakan dan ditindak lanjuti dengan program pendalaman keterampilan serta pembinaan yang kontinui. Dengan kondisi pembelajaran yang seperti itu terasa sangat kurang waktu dan fasilitas pembelajaran yang tersedia untuk membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan yang mengarah pada pemandirian peserta. Penerapan model pembelajaran melalui pendampingan didasarkan pertimbangan antara lain; (a) sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran sebelumnya, (b) adanya sumber atau

rujukan untuk mendesain proses pembelajaran agar terarah, berjalan secara efektif dan efisien, (c) tersedianya sarana dan prasarana untuk terlaksananya proses pembelajaran pada fase *pembekalan* (latihan), *swakarsa* (pemagangan), dan *swadaya* (pemandirian), (d) tersedianya ketenagaan yang mendukung untuk mengimplementasikan model, seperti nara sumber teknis, penyelenggara, pengelola, warga belajar, dan pendamping, (e) adanya kemampuan dan kesiapan warga belajar untuk mengikuti setiap fase pembelajaran, dan mengoptimalkan peran pendamping sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran ini, (f) tersedianya waktu untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini pada konveksi limbah kulit memerlukan waktu 8-10 bulan untuk sampai pada pemandirian, (g) karakteristik materi ajar yaitu pengelolaan usaha konveksi (produksi dan jasa pemasaran).

4. Model pembelajaran KPP melalui pendampingan adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis, dalam pengorganisasian kegiatan untuk mencapai tujuan, dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendamping dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat, dan bersaudara serta terlibat bersama dalam suka dan duka, saling bahu membahu bersama warga belajar KPP konveksi limbah kulit, agar kegiatan pembelajaran dan berusaha dapat berjalan secara optimum sehingga tumbuh menjadi seorang pemuda yang mandiri. Model pembelajaran ini di proses menjadi tiga fase pembelajaran yaitu ; fase

pembekalan yang dilakukan dengan latihan singkat, singkat berarti padat atau simpel hal ini tergantung pada keterampilan apa yang dijadikan atau dipilih untuk lahan mata pencaharian, tentunya berbeda antara jenis keterampilan yang satu dengan yang lainnya. Fase *swakarsa*, yang dilakukan dengan kegiatan pemagangan, kegiatan magang yang dilakukan pada KPP konveksi bahan limbah kulit berlangsung selama empat bulan baik di home industri maupun di PKBM. Fase *swadaya* atau pemandirian peserta KPP baik secara perorangan maupun kelompok, mendirikan dan mengelola kegiatan usaha. Untuk konveksi bahan limbah kulit aktivitasnya terdiri dari kegiatan produksi dan pemasaran. Pada setiap fase pembelajaran aktivitas warga belajar KPP didampingi oleh seorang pendamping yang berperan sebagai *fasilitator*, yaitu memberikan bantuan kemudahan bagi warga belajar apabila menemui permasalahan, sebagai *motivator* yaitu memberikan dorongan kepada warga belajar untuk tidak berhenti berusaha dimana pada masa awal proses pembelajaran dan berusaha rintangan dan hambatan selalu menghadangnya. Sebagai *katalisator* yaitu penghubung aktivitas belajar dan usaha tidak lepas dari adanya unsur lain sehingga *pendamping* atas permintaan *dampingan* dapat berperan sebagai penghubung baik dengan instansi terkait, mitra kerja atau usaha, bahkan antar KPP yang ada di daerah mereka. Namun peran pendamping pada model pembelajaran ini bukan sebagai pemimpin yang akan membawa dan mengarahkan warga belajar kepada apa yang ia

harapkan, tetapi sebagai manusia sumber yang secara partisipatif dan demokratis hadir di tengah-tengah warga belajar bersama-sama memajukan kelompok memberikan penguatan pada aktivitas belajar dan usaha KPP.

5. Proses pembelajaran melalui pendampingan pada KPP konveksi limbah kulit di PKBM Nurul Hikmah, terbagi pada tiga fase pembelajaran yaitu ;

Pertama fase pembekalan, kegiatan pada fase ini dilakukan melalui latihan singkat selama enam hari dengan empat langkah kegiatan yaitu ; (1)

penjelasan teknis pembelajaran fase pembekalan dan kontrak

belajar, (2) penyampaian materi latihan berkenaan dengan materi umum

(program KPP, kepemimpinan pemuda), materi inti (pendirian dan

pengelolaan usaha kecil, teknik pemecahan masalah, feasibilitas dan teknik

pengeloaan limbah kulit), materi pendukung (administrasi kegiatan usaha),

(3) praktek lapangan atau kunjungan lapangan ke home industri, tempat

bahan baku, tempat pemasaran atau sentra pemasaran kerajinan, (4)

refleksi, seleksi masuk fase swakarsa, rencana kegiatan pemagangan.

Keluaran pada fase pembekalan ini adalah warga belajar yang telah siap

mengikuti fase berikutnya (pemagangan) dengan ciri-ciri memiliki

motivasi, bakat dan minat yang lebih kuat, memiliki nilai yang memadai,

dan memiliki kesiapan untuk mengikuti pemagangan.

Kedua fase swakarsa dilakukan melalui pemagangan, kegiatan pada fase swakarsa ini tidak seluruhnya dilakukan melalui magang artinya warga

belajar di samping belajar sambil bekerja di home-home industri yang telah maju, juga sewaktu-waktu warga belajar, melakukan kegiatan belajar dan bekerja di PKBM dengan nara sumber teknis yang mendatangi warga belajar di PKBM. Ternyata cara belajar dan bekerja seperti ini cukup efektif terbukti waktu yang diperlukan untuk dapat terampil berproduksi memerlukan waktu kurang lebih empat bulan. Langkahnya adalah (1) penjelasan teknis dan program pemagangan, (2) informasi umum perusahaan tempat magang, (3) proses pemagangan baik di home industri maupun PKBM dengan materi; etika dan kiat usaha, pemilihan dan pengadaan bahan baku, pengolahan bahan baku, pemeliharaan alat produksi, pengemasan, pemasaran, pembukuan, dan perencanaan pengembangan kegiatan usaha.

Ketiga fase swadaya, yaitu pemandirian peserta, tujuan dari fase ini adalah mengupayakan implementasi hasil belajar pada fase pembekalan dan swadaya. Peserta KPP mendirikan dan mengelola usaha bidang konveksi baik secara individu maupun kelompok. Implementasi pada KPP ini adalah pendirian dan pengelolaan usaha dilakukan secara berkelompok (berjumlah lima orang) dengan pembagian peran secara jelas, membentuk kepengurusan yaitu; ketua, bagian administrasi dan keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi. Langkah-langkah yang dilakukan pada fase ini adalah ; (1) pemantapan rencana pendirian dan pengelolaan usaha, (2) pendirian tempat usaha atau produksi, (3) pengadaan alat dan sarana

produksi serta bahan produksi, (4) kegiatan produksi, (5) pemasaran, (6) pengelolaan keuangan dan siklus produksi, (7) evaluasi usaha dan rencana pengembangan, (8) memberikan peluang terjadinya pemagangan pada pemuda setempat yang belum mendapatkan kesempatan sebagai warga belajar KPP.

Inti dari konsep pembelajaran ini adalah terjadinya aktivitas pendampingan yang berjalan secara partisipatif dan demokrasi dengan peran pendamping sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator.

6. Hasil Pembelajaran, pada setiap fase pembelajaran mulai fase pembekalan, swakarsa, dan swadaya dilakukan evaluasi, dengan tujuan diperoleh data daya serap warga belajar terhadap materi yang disampaikan tutor, nara sumber teknis, dan pendamping berkenaan dengan materi teori dan praktek. Evaluasi berfungsi sebagai alat seleksi bagi penyelenggara untuk menentukan apakah warga belajar yang mengikuti pada setiap fase dapat melanjutkan pada fase berikutnya. Dari data hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari sepuluh orang warga belajar yang mengikuti fase pembekalan, delapan orang masuk fase swakarsa, dan hanya enam orang yang masuk fase swadaya. Pada saat penelitian dilakukan jumlahnya tinggal lima orang warga belajar lagi. Evaluasi bersifat terbuka, warga belajar secara tidak langsung menseleksi atau menilai diri sendiri dengan membandingkan apa yang telah dikuasai dengan apa yang seharusnya dikuasai untuk masuk pada setiap pembelajaran. Warga belajar yang tidak lulus pada setiap fase

melakukan pengulangan atau bersama-sama warga belajar yang telah lulus melalui fase-fase pembelajaran yang dipersyaratkan melakukan pemagangan.

Hasil kegiatan usaha dalam program KPP konveksi limbah kulit ini adalah warga belajar tidak hanya dituntut dalam hal produksi saja tetapi juga dituntut kemahiran dalam bidang pemasaran karena sumber pendapatan atau keuntungan dari kegiatan pemasaran cukup besar. Dari dana yang kecil, tentunya masa penyesuaian untuk memperoleh keuntungan memerlukan waktu yang panjang, karena proses produksi selalu menunggu hasil penjualan, dan apabila penjualan tidak lancar maka proses produksi agak tersendat-sendat walaupun tidak menimbulkan aktivitas KPP terhenti. Paling tidak proses pembelajaran dengan melalui pendampingan memberikan peluang yang besar bagi keberhasilan KPP, namun data lapangan menunjukkan bahwa permasalahan KPP bukan satu atau dua macam saja dan masalah-masalah tersebut, sulit untuk dipecahkan sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Seperti yang terjadi di KPP konveksi limbah kulit masalah pemasaran merupakan masalah yang perlu segera dipecahkan karena berimplikasi pada jumlah modal yang harus disediakan untuk produksi berikutnya.

7. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran KPP melalui pendampingan pada KPP konveksi limbah kulit di PKBM Nurul Hikmah, adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung Meliputi :

- 1) Tersediannya manusia sumber yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran KPP melalui pendampingan, manusia sumber tersebut adalah ; (a) adanya pendamping yang memenuhi kriteria seperti yang dipersyaratkan., (b) adanya pengelola yang dibentuk dari warga belajar sendiri dengan peran dan tugas yang jelas yang dirumuskan dari hasil kesepakatan diantara warga belajar dan penyelenggara, (c) adanya penyelenggara, pemantau kegiatan yang melibatkan pengelola PKBM Nurul Hikmah dan SKB Garut yang memiliki kompetensi dalam bidang kependidikan khususnya PLS, (d) peran serta penilik Dikmas, dan pembinaan generasi muda sebagai pengendali kegiatan PLS di wilayah kerjanya, (e) peran serta tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat.
- 2) Tersediannya sarana dan prasarana belajar dan berusaha seperti ; (a) ruang produksi, empat buah mesin jahit yang telah dimodifikasi, pola dasar dan kebakuan produksi, (b) sentra pengrajin atau home industri sebagai tempat pemagangan, (c) ruang belajar, (d) faktor pendukung kegiatan usaha konveksi seperti bahan baku yang cukup banyak dan selalu tersedia selama proses hulu berjalan, bahan pembantu banyak tersedia dipasaran, menggunakan alat produksi yang sederhana, keterampilan yang dibutuhkan tingkat menengah

dengan pembekalan cukup, peserta mampu melaksanakan proses kerja, hasil produksi merupakan barang konsumsi masyarakat dan dapat dikembangkannya diversifikasi bentuk dan model produksi.

- 3) Tersedianya sumber rujukan untuk pengembangan model dan layanan konsultasi, pembinaan teknis yaitu dari SKB Garut, BPKB Jayagiri dan Dit Dikentis Depdiknas.
- 4) Kesesuaian dengan keterampilan, dan usaha yang sedang diselenggarakan KPP konveksi bahan limbah kulit, yang memerlukan keterampilan, keahlian dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga proses pembelajaran dengan tiga fase pembelajarannya dapat berjalan.
- 5) Tersedianya dana belajar dan berusaha yang dikucurkan SKB Garut walaupun belum memadai.
- 6) Keseriusan warga belajar untuk mengikuti setiap fase pembelajaran, tingginya minat dan adanya bakat hal ini sebagai dampak hasil dari identifikasi kelompok sasaran yang memadai.
- 7) Konsep pembelajaran dengan pendampingan merupakan upaya perbaikan program dan bersamaan dengan itu banyaknya program bantuan pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui program Jaring Pengaman Sosial.

b. Faktor penghambat meliputi ;

- 1) Konsep pembelajaran melalui pendampingan belum begitu banyak yang mengimplementasikan sehingga ada keterbatasan untuk melakukan studi banding guna menambah wawasan bagi warga belajar, penyelenggara, dan pendamping.
- 2) Dana pemandirian membutuhkan jumlah yang cukup besar dan ini belum tersedia, belum ada sponsor yang mau membantu baik dalam bentuk pemberian kredit maupun kemudahan mendapatkan bahan baku, dan fasilitas pemasaran
- 3) Terbatasnya bahan-bahan belajar seperti buku, diktat, dan alat peraga untuk setiap fase pembelajaran.
- 4) Belum ada perlakuan khusus bagi usaha kecil yang baru berdiri sehingga mau tidak mau harus sudah bersaing dengan industri kecil lainnya yang telah berdiri cukup lama dan memiliki pangsa pasar yang jelas dan tetap.
- 5) Masih ada tanggapan orang tua warga belajar pada kegiatan KPP ini yang terkesan waktunya terlalu lama dan warga belajar belum memperoleh pendapatan yang memadai.
- 6) Model yang dirancang belum sistematis, masih bersifat garis-garis besar belum menjadi panduan yang operasional sehingga pendamping dan penyelenggara menemukan kesulitan dalam menafsirkannya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini diajukan sebagai konsep pemikiran alternatif untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi, perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran Kelompok Pemuda Produktif KPP melalui pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil khususnya pada KPP konveksi limbah kulit di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Hikmah Kabupaten Garut.

1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Hikmah Kabupaten Garut, berdiri dan berkembang atas upaya dan inisiatif masyarakat Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja, oleh karena tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat. Lembaga pemerintah yang masih tetap setia hanya SKB Kabupaten Garut yang walaupun dengan dana dan tenaga yang terbatas masih tetap memberikan perhatian. Padahal PKBM Nurul Hikmah bukan milik Institusi SKB saja, ini milik masyarakat dan merupakan media bagi pemberdayaan masyarakat. Layak dan tepat apabila instansi yang berada di Kecamatan Wanaraja memanfaatkannya dengan memberikan penguatan baik dalam bentuk program, pembinaan teknis dan finansial. Kepada pemerintah pusat dalam hal ini Ditjen. Diklusepora bahwa sejalan dengan perhatiannya kepada PKBM-PKBM yang cukup “besar”, PKBM Nurul Hikmah yang tumbuh atas inisiatif masyarakat dan lebih dahulu lahir (1996) layak mendapatkan perhatian yang sama dengan peluang mendapatkan kesempatan promosi program dan kegiatan, dukungan finansial dan kunjungan-kunjungan studi lapangan dalam skala yang lebih luas.

2. Kelompok Pemuda Produktif (KPP) konveksi limbah kulit yang diselenggarakan PKBM Nurul Hikmah merupakan upaya pemberdayaan, pemberian penguatan, dan upaya perluasan sentra industri kulit yang berada di Kabupaten Garut, dengan melakukan proses pembelajaran melalui fase pembekalan (latihan), swakarsa (pemagangan), dan swadaya (pemadirian) dalam berusaha (produksi dan pemasaran) bagi pemuda berusia 15-30 tahun sehingga memiliki peran di masyarakat (berdaya) baik dalam bidang sosial, ekonomi dan atau politik. Aktivasnya akan optimum apabila komponen, dan sektor terkait dalam pembinaan dan pengelolaan usaha kecil dapat memberikan penguatan seperti; perlu ada kemiteraan dengan industri kecil yang telah berkembang dalam bentuk bantuan pemasaran dan pengadaan bahan baku limbah, karena kedua masalah inilah yang akan merintang perkembangan usaha kecil yang dikelola KPP. Instansi terkait dengan pembinaan usaha kecil seperti KADIN, Kantor Koperasi dan PUKM Kabupaten Garut dapat berperan lebih banyak dalam kemiteraan ini.
3. Pada lembaga pengembang program pendidikan luar sekolah pemuda dan olahraga (Diklusepora) perlu dijalin "hubungan erat" antara lembaga pengembang, dan pengguna serta masyarakat sebagai sasarannya agar dampak dari peluncuran suatu model merupakan input berharga bagi upaya pengembangan berikutnya, hal ini lebih ampuh dibanding mendapatkan informasi hanya dari beberapa pihak saja. Kenyataan yang ditemukan di KPP konveksi limbah kulit pembelajaran dilakukan dengan pendampingan yang

awalnya belum mendapat rujukan yang jelas hanya sekedar kreatifitas penyelenggara KPP, dan pengalaman institusi lain, dapat terselenggarakan. Untuk itu lembaga pengembang Diklusepora dapat mengadakan pengembangan dan ujicoba model pendampingan, dan melakukan kerjasama dengan institusi yang telah menyelenggarakan kegiatan sejenis seperti PKBM Nurul Hikmah ini. Hal yang perlu mendapat perhatian antara lain peran dan pemeran diantara tenaga kependidikan, model pendampingan yang lebih aplikatif.

4. Pada fase *pembekalan* (latihan) hendaknya penyelenggara merancang dan melaksanakan latihan sudah harus berada pada nuansa konveksi limbah kulit artinya (a) materi kewirausahaan tidak bersifat umum tetapi aplikatif pada kewirausahaan pengelolaan usaha konveksi limbah kulit, (b) lakukan praktek kerja, melihat home industri berproduksi, melihat sentra pemasaran dan sumber bahan baku, upaya ini untuk memberikan wawasan dan menumbuhkan minat, motivasi belajar, dan berusaha bagi warga belajar KPP, (c) untuk tutor alangkah baiknya melibatkan dari para pengrajin (pengelola home industri) yang kemungkinan akan dijadikan tempat magang peserta KPP, hal ini dalam upaya menjalin ikatan kerjasama antara warga belajar dengan manusia sumber, (d) lakukan dinamika kelompok sebagai upaya mempererat ikatan saling kepercayaan, hal ini penting karena bukan hanya belajar kelompok saja tetapi kelompok usaha yang memerlukan ikatan saling percaya dan pemahaman terhadap karakteristik setiap warga belajar secara permanen.

5. Pada fase *swakarsa* (pemagangan), pada fase ini perlu ada kesinambungan dalam berproduksi dan pemasaran, berproduksi berkenaan dengan pengadaan bahan baku dan proses produksi itu sendiri sedangkan pemasaran berkenaan dengan distribusi mekanisme pasar sistem pembayaran serta analisis kebutuhan pasar, dalam kegiatan ini pemagangan masih bertumpu pada proses produksi sehingga kemampuan dalam pengadaan bahan baku dan pemasaran belum terkuasai secara mendalam, pada hal bagian ini tidak kalah pentingnya para ahli mengatakan bahwa sebagian keuntungan itu ada pada bagaimana mendapatkan bahan baku yang tepat, berkualitas, dan suplai yang tetap, serta keuntungan lain diperoleh dari pemasaran. Apabila pasar telah “dikuasai” maka kelangsungan produksi akan terjadi. Hal ini perlu mendapat perhatian penyelenggara termasuk pendamping karena KPP bukan membelajarkan warga belajar untuk tidak hanya siap bekerja (menjadi buruh) tetapi juga menjadi pengelola usaha kecil.
6. Pada fase *swadaya* (pemandirian) peran pendamping akan sangat efektif dilihat bahwa warga belajar baik secara perorangan maupun kelompok telah berada pada dunia “nyata” dimana aktivitas usaha (produksi dan pemasaran) berada ditangannya. Warga belajar pada fase ini tidak boleh lagi memiliki sikap mental seperti pada fase latihan atau magang. Pendamping sebagai *fasilitator, motivator, dan katalisator* belumlah optimal, terlihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi warga belajar baik secara kualitas maupun kuantitas jumlah yang terpecahkan sangat rendah. Untuk itu pendamping perlu

meningkatkan atau menyegarkan lagi tentang pentingnya ; (a) kemampuan mendengarkan secara diagnostik serta memahami pemikiran dan motivasi dampingan, (b) menumbuhkan sifat empati, (c) berperilaku luwes, (d) bertindak objektive, (e) senang bekerjasama, saling mendukung, (f) senang dan mampu bereksperimen, (g) mampu mencari saat yang tepat dalam memecahkan masalah dan, (h) berorientasi masa depan.

Untuk itu pendamping perlu mengusahakan peningkatan kemampuan dan kecakapan untuk kepentingan pendampingan, mengadakan refleksi tentang kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dan selalu mencari cara-cara pendampingan yang lebih efektif. Diperkirakan juga pendamping memiliki kegiatan usaha atau paling tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pengelolaan usaha.

Untuk kepentingan penelitian yang akan datang perlu kiranya dilakukan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran melalui pendampingan dalam pemandirian pemuda, perlu juga diteliti seberapa besar kontribusi setiap fase pembelajaran (fase pembekalan, swakarsa, dan swadaya) terhadap keberhasilan KPP, perlu diteliti secara mendalam tentang aktivitas pendamping dalam melakukan pendampingan pada KPP.



